

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam budidaya ikan, yang sangat potensial dibidang usaha agribisnis dan memiliki nilai ekonomis tinggi salah satunya adalah budidaya ikan hias. **Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019)** kekayaan sumberdaya ikan Indonesia dari 4.720 jenis ikan air tawar maupun laut, 650 jenis diantaranya diketahui sebagai ikan hias. Menurut **Kusrini (2015)**, Menyatakan bahwa salah satu ikan hias yang dikembangkan dalam budidaya yaitu ikan koi, komoditas ikan hias koi telah menjadi komoditas andalan di beberapa daerah seperti Sukabumi, Cianjur, dan Blitar karena telah berhasil mengangkat perekonomian masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai ekspor. Ikan mas koi diminati para pecinta ikan hias baik dalam dan luar negeri karena memiliki berbagai macam pola warna dan bentuk tubuh yang indah (**Arddhiagung et al., 2009**).

Ikan mas koi merupakan ikan penghasil telur dan larva yang banyak, namun telur yang dihasilkan ikan mas koi saat pemijahan sering terserang jamur. **Handajani dan Samsundari (2005)** Menyatakan bahwa hingga saat ini penyakit menjadi masalah utama dalam budidaya ikan hias di Indonesia, penyakit ini berdampak pada penurunan ekonomi bagi pembudidaya ikan karena dapat menyebabkan pertumbuhan ikan terhambat, periode pemeliharaan lebih lama, tingginya konversi pakan, padat tebar yang tinggi dan kematian, sehingga dapat mengakibatkan menurunnya atau hilangnya produksi. **Dana dan Angka (1990)** menyatakan bahwa salah satu masalah penyakit dalam budidaya ikan adalah penyakit

mikosis yang disebabkan oleh jamur, Jamur dapat menyebabkan infeksi pada telur, larva, tokolan (juvenil) dan ikan dewasa.

Umumnya penanggulangan infeksi jamur pada saat penetasan telur menggunakan antibiotik dan senyawa sintetik lainnya. Namun pada saat ini penggunaan antibiotik sudah dilarang karena dapat menimbulkan efek resisten pada jamur dan bakteri pathogen yang terdapat di dalam media penetasan serta mengakibatkan pencemaran lingkungan, maka perlu sekali adanya bahan alternatif yang lebih aman untuk solusi pengendalian penyakit akibat jamur. Bahan yang dapat mengendalikan penyakit akibat jamur salah satunya adalah penggunaan tanaman yang bersifat anti jamur (**Diana et al., 2017**). Keuntungan penggunaan tanaman sebagai obat yaitu sebagai bahan alami pengganti antibiotik, tidak menyebabkan resistensi pada ikan, ramah terhadap lingkungan, mudah di dapat dan harganya ekonomis (**Permatasari et al., 2013 dalam Diana et al., 2017**).

Salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang diakibatkan oleh jamur pada ikan adalah daun ketepeng (*Cassia alata* L.). Menurut **Syamsuhidayat et al., (1991)**, daun ketepeng memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri. Hal ini karena daun ketepeng mengandung zat bahan kimia yaitu glikosida antraknon, resin, asam krisofanat, asam isokrisofanat, aloe emodin, tanin, alkaloida, dan sitosterol. Manfaat dan khasiat yang terdapat pada daun ketepeng antara lain adalah menghilangkan gatal, pencahar, obat cacing dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh ektoparasi seperti *Myxobolus koi*. Kandungan daun ketepeng yang dapat mengobati ikan yang terserang jamur adalah glikosida antraknon.

Senyawa glikosida antrakinon pada daun ketepeng terkandung zat antiparasit, kadarnya mencapai 0,23% **Sastrapradja et al., (1978) dalam Bowo et al., (2014)**.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang pengaruh perendaman ekstrak daun ketepeng (*Cassia alata* L) dengan konsentrasi berbeda terhadap daya tetas telur dan persentase hidup larva ikan mas koi (*Cyprinus carpio* L).

1.2 Tujuan

Menganalisis pengaruh perendaman telur ikan mas koi dalam ekstrak daun ketepeng terhadap daya tetas telur.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada pembudidaya ikan hias tentang manfaat ekstrak daun ketepeng sebagai antibakteri dan antijamur yang dapat meningkatkan daya tetas telur ikan mas koi.